IDENTIFIKASI KONSEP DIRI REMAJA AKHIR DALAM MENGEKPLORASI PENGALAMAN POSITIF USIA DINI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA TAHUN AKADEMIK 2016/ 2017

Jahju Hartanti
Dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Hp.081 858 24 00
jahjuhartanti@yahoo.com

Abstract

The positive experience at an early age to provide information in fostering student self concept. Late adolescence as a period of transition between adolescence to adulthood. Various problems in the background backs student's self concept. Positive self-concept will provide an overview of adolescent emotional development during physical growth and cognitive development for students in making career decisions. This research method is quantitative descriptive. Techniques of data collection was a questionnaire late adolescent self concept. Research conducted at the University of PGRI Adi Buana Surabaya by taking the subject of student research and consulting service centers, academic year 2016/2017. The results of this study a portrait of 801 there are 30 students have self-concept category 156 <, which means that 3.7% of students have a self-concept that means optimal positive self-concept in driving decisions themselves toward success; 769 students have 104-156 self-concept, meaning that 96% of students have a positive self-concept as a group that needs assistance in order to achieve optimal self-concept; 2 students have the concept of self-52-104, which means that 0.3% of students have a negative self-concept and thus require individual assistance to achieve positive self-concept or optimal. The conclusion of this study is the identification of adolescent self-concept category final at Adi Buana University students Surabaya is positive, the image of a positive self concept as the basis for appropriate assistance to make students achieve optimal self-concept.

Keywords: identification, self-concept, late adolescence,

Abstrak

Pengalaman positif di usia dini memberikan informasi dalam menumbuhkan konsep diri mahasiswa. Remaja akhir sebagai masa peralihan di antara masa remaja dengan dewasa. Berbagai permasalahan yang terjadi di latar belakangi konsep diri mahasiswa. Konsep diri positif akan memberikan gambaran emosional dalam perkembangan diri remaja selama masa pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif bagi mahasiswa dalam pembuatan keputusan karir. Metode penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif. Tehnik pengumpulan data adalah angket konsep diri remaja akhir. Penelitian dilakukan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan mengambil subjek penelitian mahasiswa dan pusat

layanan konsultasi Tahun Akademik 2016/2017. Hasil penelitian ini mengambarkan dari 801 ada 30 mahasiswa memiliki kategori konsep diri 156 <, artinya 3,7 % mahasiswa memiliki konsep diri optimal artinya konsep diri positif dalam mengarahkan keputusan diri menuju kesuksesan; 769 mahasiswa memiliki konsep diri 104–156, artinya 96 % mahasiswa memiliki konsep diri positif sehingga membutuhkan pendampingan secara kelompok untuk mencapai konsep diri optimal; 2 mahasiswa memiliki konsep diri 52-104, artinya 0,3 % mahasiswa memiliki konsep diri negatif sehingga membutuhkan pendampingan individual untuk mencapai konsep diri positif atau optimal. Kesimpulan penelitian ini adalah identifikasi kategori konsep diri remaja akhir pada mahasiswa Universitas Adi Buana Surabaya adalah positif, gambaran konsep diri positif sebagai dasar pembuatan pendampingan yang tepat agar mahasiswa mencapai konsep diri optimal.

Kata kunci: identifikasi, konsep diri, remaja akhir,

PENDAHULUAN

Konsep diri sebagai bagian dalam diri individu yang berkembang mengikuti masa pertumbuhan dalam diri manusia tercermin dari sikap, perasaan dan pengetahuan berhubungan dengan keterampilan diri, kemampuan, penampilan, dan penerimaan sosial. Permasalahan yang sering muncul pada waktu transisi dari masa remaja ke dewasa disebut masa remaja akhir akan mempengaruhi pengambilan keputusan diri dalam meraih kesuksesan. Konsep diri pada hakikatnya adalah pandangan dan perasaan yang bersifat biologis dan sosial tentang diri, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Brook, W.D., 1974, hlm. 40). Konsep diri tidak hanya dalam bentuk deskripsi tentang diri, tetapi juga penilaian terhadap diri, yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri sendiri.

R.B. Burn (1993, hlm. 63) Individu akan berkembang dan mengalami peningkatan-peningkatan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah organisasi dari sikap-sikap diri. Senada dengan pendapat tersebut menurut Burns (1993), konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri positif dalam diri individu sebagai suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia dalam meraih optimalisasi diri. Optimalisasi dalam konsep diri positif terbangun dari interaksi diri dengan lingkungan.

Konsep diri bukan aspek yang dibawa sejak lahir, namun sebagai aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Lingkungan pertama yang membentuk konsep diri adalah yaitu lingkungan keluarga. Seiring berjalannya waktu konsep diri individu akan berkembang melalui interaksi individu yang berhubungan dengan lingkungan lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hasil dari interaksi individu dan lingkungan inilah yang membawa pengaruh terhadap konsep diri individu, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Pentingnya konsep diri bagi kesuksesan karir dalam individu dijabarkan dalam penelitian Wulan Handayani (2015, hlm.1-13) menyimpulkan bahwa hasil penelitian berupa koefisien korelasi sebesar 0,305 menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan diantara konsep diri dengan kematangan karir para mahasiswa sebesar 9,3 % sumbangan variabel. Hal ini sependapat dengan Osipow (Hasan, 2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir salah satunya adalah konsep diri. Sedangkan Super (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir yaitu konsep diri individu memainkan peranan utama dalam pemilihan karir seseorang, karena ia percaya bahwa masa remaja merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang karir. Kematangan karir sebagai gerbang individu meraih kesuksesan haruslah dipersiapkan sejak dari awal. Salah satu perhatian utama yang dapat dilakukan oleh individu pada remaja akhir adalah mempersiapkan konsep diri mahasiswa berada pada situasi optimal dalam setiap aspek perkembangannya.

Remaja akhir menurut pendapat Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Desmita, 2006, hlm.192). Pada penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada masa remaja akhir yaitu mahasiswa semester awal. Alasan pemilihan remaja akhir karena tahap inilah individu akan menuju masa dewasa dan menjadikan mereka menjadi mereka sebagai manusia seutuhnya. Jika mahasiswa bisa memposisikan diri berdasarkan pemahaman dan pandangan yang benar dan tepat, berarti konsep diri mahasiswa adalah baik. John

John Milton Dillard (1985, hlm.18) dalam repository.upi.edu/7872/2/d_bp_049805_chapter1.pdf menyatakan "*Your career decisions and how you go about making them serve as at least partial basis for how you see yourself".* Konsep diri menjadi landasan bagi mahasiswa dalam membuat keputusan-keputusan dalam karir. *Career self-concept* adalah cara mahasiswa memandang, memahami, dan memposisikan diri dalam berkarir.

Menurut William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan dasar atau landasan ketika melakukan interaksi dengan lingkungan. Fitts (1971) menyatakan dimensi dalam konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu dimensi internal yang meliputi; *1) identity self; 2) behavioral self; dan 3) judging self*; sedangkan pada dimensi eksternal meliputi; *1) physical self; 2) moral-ethic self; 3) personal self; 4) family self; dan 5) social self.* Dimensi internal bersumber dari dalam diri manusia dan dimensi eksternal bersumber dari orang lain serta lingkungan. Ahli lain Hurlock (1999, hlm. 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek yaitu aspek fisik dan psikologis.

Aspek fisik tergambar dari penampilan yang ia tunjukkan dalam kesehariannya, kesesuaian antara penampilan dengan jenis kelamin, arti penting tubuh bagi dirinya sendiri, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Penampilan yang menarik cenderung akan mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu. Aspek psikologis sebagai Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikisnya, seperti rasa percaya diri, penerimaan dirinya, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikisnya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri, penerimaan diri, dan harga dirinya.

Pribadi sukses adalah individu yang memiliki pemikiran logis dan rasional. Individu yang mampu menyeimbangkan perkembangan aspek fisik dan psikologis dalam mencapai konsep diri positif secara optimal. Individu yang mempersiapkan diri menjadi individu optimal dan meraih kesuksesan dengan konsep diri positif. Identifikasi sebagai awal mengenal dan memberikan gambaran mahasiswa dalam masa remaja akhir berada pada kategori konsep diri positif. Identifikasi penting

dilakukan untuk memaksimalkan perkembangan diri remaja akhir melalui pendekatan rasional emotif.

Berbagai aspek dalam konsep diri positif pada remaja akhir yang meraih konsep diri negatif diberikan pendekatan rasional emotif agar meraih perkembangan positif dan optimal. Sedangkan aspek yang berada pada kategori positif diharapkan berkembang secara optimal. Berbagai pertimbangan yang menjadi alasan dan dasar membangun konsep diri menjadi positif dan optimal melalui pendekatan rasional emotif. Menurut Corey (2009,hlm.238) menjelaskan bahwa Rational Emotive Therapy (RET) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irrasional dan jahat. RET menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi dirinya dan dapat mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Pengalaman diri pada usia dini akan membawa informasi positif bagi mahasiswa dalam membangun konsep diri untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan

Solehuddin (199) dalam Budi Eko Santoso /www.academia.edu/15683934/ pembahasan terkait usia dini pada alasan penyelenggaran pendidikan anak usia dini, yaitu : (1) usia dini atau balita merupakan tahap yang sangat dasar/ fundamental bagi perkembangan individu anak; (2) belajar merupakan proses yang berkesinambungan, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Usia dini menurut pasal 1 ayat 14 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Informasi berkaitan dengan pengalaman individu di usia dini akan memudahkan membangun emosi dan pengalaman positif dalam diri seseorang.

Dari Penjabaran di atas maka penelitian tentang **Identifikasi Konsep Diri Remaja Akhir Pada Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Tahun Akademik 2016/ 2017** penting dilakukan sebelum rancangan pendekatan rasional emotif (RET) dibuat bagi optimalisasi remaja akhir. Ada 2 bagian yang menjadi pembahasan dalam artikel ini yaitu (1) Identifikasi konsep diri remaja akhir pada mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya; (2) Aspek konsep

diri yang dianalisis dan menjadi bahan pertimbangan pengalaman di usia dini sebagai unsur dalam merancang pendekatan rasional emotif.

METODOLOGI

Tempat penelitian adalah Universitas PGRI Adi Buana Surabaya di Jalan Ngagel Dadi III B no. 37 Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur 60245. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kuantitatif dimana gambaran konsep diri remaja akhir akan teridentifikasi pada kategori konsep diri sesuai kebutuhan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang optimal. Responden penelitian remaja akhir di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 801 mahasiswa yang berusia 18-21 tahun. Instrumen penelitian angket konsep diri remaja akhir yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya sebanyak 52 item. Kategori instrumen konsep diri remaja akhir dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori Konsep diri

Kategori	Keterangan	*Setting*
156 <	Konsep Diri Optimal (KDO)	Kelompok yang tidak membutuhkan perlakuan
104 -156	Konsep diri positif (KDP)	Kelompok yang diberi perlakuan pendekatan rasional emotif untuk mencapai konsep diri optimal
52-104	Konsep Diri Negatif (KDN)	Kelompok yang membutuhkan perlakuan pendekatan rasional emotif agar mencapai konsep diri positif atau optimal secara individual
< 52	Tidak Memiliki Konsep diri (TKD)	Kelompok yang membutuhkan perlakuan pendekatan rasional emotif agar mencapai konsep diri positif atau optimal secara individual

Tehnik analisis data yang akan menjabarkan hasil data konsep diri melalui deskripsi kuantitatif serta mengidentifikasi setiap aspek konsep diri remaja akhir sekaligus mencari hubungan diantara aspek serta variabel konsep diri dalam remaja akhir. Identifikasi ini dilakukan untuk melihat kategori konsep diri remaja sesuai kebutuhan untuk meraih konsep diri optimal.

PEMBAHASAN

(1) Identifikasi konsep diri remaja akhir pada mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Identifikasi penelitian sebagai pemberi gambaran awal kategori konsep diri remaja akhir di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada bulan Maret 2017. Identifikasi pada 801 mahasiswa di rentang usia 18 -21 tahun yaitu remaja akhir. Hasil identifikasi konsep diri remaja akhir terlihat pada Grafik 1.

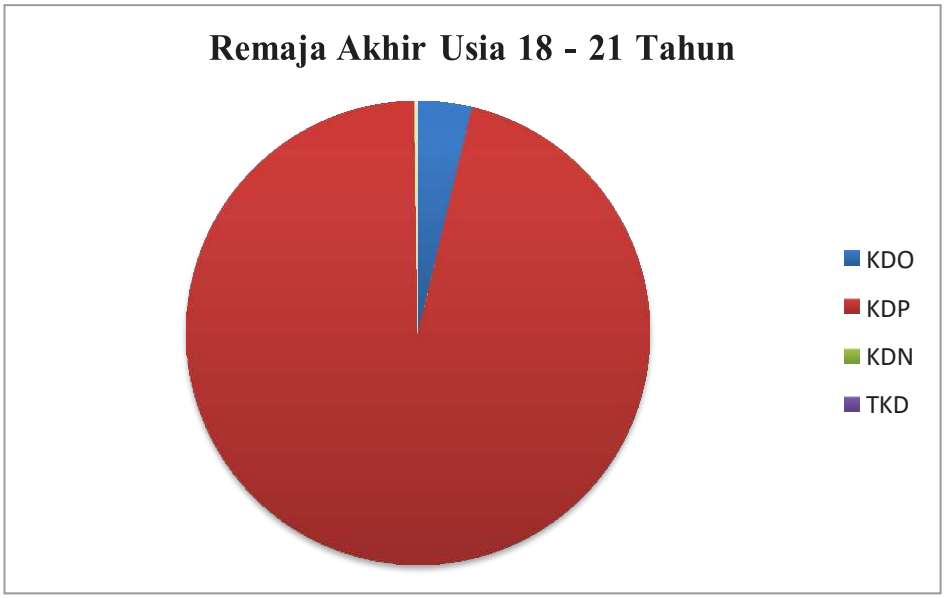

Gambar 1
Grafik Deskripsi Konsep Diri Remaja Akhir
Di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Keterangan :

KDO adalah Konsep Diri Optimal

KDP adalah Konsep Diri Positif

KDN adalah Konsep Diri Negatif

TKD adalah Tidak Memiliki Konsep Diri

Deskripsi konsep diri pada grafik 1 dapat kita jabarkan sebagai berikut ini:

1. KDO atau konsep diri optimal berada pada rentangan skor 156 < diraih oleh 30 orang dari 801 remaja akhir dari sini diketahui ada 3, 7 % remaja akhir pada kategori Optimal. Ini berarti bahwa pendekatan rasional emotif tidak dibutuhkan bagi 3,7 % remaja akhir. Individu yang berada di kategori KDO

memiliki kemampuan untuk merubah pandangan irasional yang menganggu pencapaian kesuksesan menjadi padangan yang rasional, logis. Individu mampu mengambil pilihan keputusan secara bertanggung jawab dan siap dengan segala konsekuensi atas keputusan yang diambil.

2. KDP atau konsep diri positif berada pada rentangan skor 104-156 diraih oleh 769 orang dari 801 remaja akhir dari sini diketahui 96 % remaja akhir pada kategori positif. Ini berarti ada beberapa aspek dalam konsep diri remaja akhir dapat dioptimalkan untuk meraih kesuksesan. Individu yang berada pada kategori KDP atau konsep diri positif memiliki kesempatan untuk ditingkatkan pada kategori KDO. Optimalisasi ini dapat dilakukan pada aspek dalam konsep diri yang rendah pencapaiannya di bandingkan dengan aspek yang lain. Pendekatan yang memaksimalkan kemampuan diri dalam pertimbangan yang rasional dan logis dilakukan dalam *setting* kelompok. Kelebihan pendekatan dilakukan secara kelompok adalah membangun kondisi kebersamaan dan berbagai pengalaman untuk mendapatkan informasi positif dan pertimbangan terbaik sebelum membuat keputusan.
3. KDN atau konsep diri negatif berada pada rentangan skor 52 -104 diraih oleh 2 orang dari 801 remaja akhir dari sini diketahui 0,3 % remaja akhir pada kategori negatif. Ini berarti aspek negatif penyebab masalah dalam konsep diri remaja akhir harus mendapatkan pendekatan secara individual. Pendekatan individual dirasa tepat bagi remaja akhir yang berada pada kategori konsep diri negatif sebab fokus pendekatan rasional emotif akan mengarah pada permasalahan secara tepat dan efisien.
4. TKD atau tidak memiliki konsep diri pada rentangan skor < 52 adalah 0 prang, ini berarti tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori ini.

Dominasi deskripsi pencapaian konsep diri remaja akhir yang diraih mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menunjukan bahwa kategori konsep diri optimal (KDO) adalah 10 mahasiswa dari program studi Tehnik Industri. Kategori konsep diri positif (KDP) adalah 114 mahasiswa dari 119 mahasiswa program studi PKO. Kategori konsep diri negatif (KDN) adalah 2 mahasiswa dari program studi biologi. Perhitungan deskripsi konsep diri remaja

akhir pada 801 mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dapat diketahui dari Gambar 2.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Total

Kategori_konsepdiri	ProgramStudi	Mean	Std. Deviation	N
KDO	tehnik elektro	178,40	19,269	5
	tehnik lingkungan	162,71	4,855	7
	tehnik industri	163,40	4,858	10
	PWK	160,00	.	1
	akuntansi	159,00	.	1
	PBSI	161,00	.	1
	PKO	159,40	1,673	5
	Total	164,73	10,242	30
KDP	manajemen	133,97	7,647	94
	tehnik elektro	135,58	9,725	45
	tehnik lingkungan	137,54	8,817	28
	tehnik industri	133,42	9,519	92
	PWK	136,20	8,146	44
	akuntansi	133,84	8,288	67
	biologi	127,44	11,724	16
	statistika	131,17	8,397	12
	kebidanan	136,83	9,104	23
	Pend.MTK	132,67	7,943	96
	PBSI	133,21	8,790	99
	PKO	136,06	9,131	114
	BK	129,54	8,988	39
	Total	133,98	8,928	769
KDN	biologi	99,50	2,121	2
	Total	99,50	2,121	2
Total	manajemen	133,97	7,647	94
	tehnik elektro	139,86	16,841	50
	tehnik lingkungan	142,57	13,050	35
	tehnik industri	136,36	12,806	102
	PWK	136,73	8,799	45
	akuntansi	134,21	8,773	68
	biologi	124,33	14,254	18
	statistika	131,17	8,397	12
	kebidanan	136,83	9,104	23
	Pend.MTK	132,67	7,943	96
	PBSI	133,49	9,177	100
	PKO	137,04	10,102	119
	BK	129,54	8,988	39
	Total	135,04	10,846	801

Gambar 2
Deskripsi Statistika Sebaran Data Konsep Diri

(2) Aspek konsep diri yang dianalisis dan menjadi bahan pertimbangan pengalaman di usia dini sebagai unsur dalam merancang pendekatan rasional emotif

Sebelum menganalisis satu persatu aspek konsep diri remaja akhir maka hasil uji korelasional di antara aspek dengan konsep diri adalah positif yaitu 596 * dari sini dapat kita jelaskan bahwa aspek – aspek yang ada dalam diri remaja akhir memiliki hubungan dengan konsep diri, sehingga data yang akan dihasilkan sebagai gambaran diri remaja akhir. Rancangan pendekatan rasional emotif akan dijabarkan pada setiap aspek dengan menganalisis pengalaman usia dini yang telah dilalui remaja akhir.

Correlations

		Aspek_1	Aspek_2	Aspek_3	Aspek_4	Aspek_5	Aspek_6	Aspek_7	Aspek_8	Total
Aspek_1	Pearson Correlation	1	,217**	,257**	,163**	,177**	,235**	,151**	,213**	,573**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_2	Pearson Correlation	,217**	1	,233**	,022	,201**	,315**	,159**	,252**	,567**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,532	,000	,000	,000	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_3	Pearson Correlation	,257**	,233**	1	,118**	,116**	,218**	,082*	,258**	,547**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,001	,001	,000	,021	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_4	Pearson Correlation	,163**	,022	,118**	1	,323**	,128**	,366**	,370**	,515**
	Sig. (2-tailed)	,000	,532	,001		,000	,000	,000	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_5	Pearson Correlation	,177**	,201**	,116**	,323**	1	,150**	,279**	,276**	,525**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000		,000	,000	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_6	Pearson Correlation	,235**	,315**	,218**	,128**	,150**	1	,181**	,246**	,584**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_7	Pearson Correlation	,151**	,159**	,082*	,366**	,279**	,181**	1	,374**	,555**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,021	,000	,000	,000		,000	,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Aspek_8	Pearson Correlation	,213**	,252**	,258**	,370**	,276**	,246**	,374**	1	,596**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801
Total	Pearson Correlation	,573**	,567**	,547**	,515**	,525**	,584**	,555**	,596**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	801	801	801	801	801	801	801	801	801

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3
Uji Hubungan di antara Aspek dengan Konsep Diri Remaja Akhir

Ada hubungan positif di antara aspek dengan konsep diri remaja akhir maka deskripsi konsep diri mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memiliki potensi dalam setiap aspek untuk dikembangkan secara optimal. Delapan aspek tersebut di analisis dengan pembahasan diarahkan pada pengalaman usia dini bagi pendekatan rasional emotif.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aspek_1	801	9	60	14,32	2,807
Aspek_2	801	10	39	16,60	2,781
Aspek_3	801	12	49	17,13	2,883
Aspek_4	801	8	24	17,09	2,275
Aspek_5	801	9	47	16,06	2,069
Aspek_6	801	10	48	18,01	2,766
Aspek_7	801	11	33	22,72	2,490
Aspek_8	801	8	19	13,11	1,399
Total	801	98	208	135,04	10,846
Valid N (listwise)	801				

Gambar 4
Deskripsi Aspek Konsep Diri Remaja Akhir

Pada gambar 4 dapat kita ketahui bahwa pencapaian rata-rata setiap aspek konsep diri terdapat pada kategori seperti di tabel 2, yaitu

Tabel 2
Rata- rata Setiap Aspek Konsep Diri

Keterangan	KDO	KDP	KDN	TKD
Aspek 1		14,32		
Aspek 2		16,60		
Aspek 3		17,13		
Aspek 4		17,09		
Aspek 5		16,06		
Aspek 6		18,01		
Aspek 7		22,72		
Aspek 8		13,11		
Konsep Diri		135,04		

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa aspek dalam konsep diri berada pada kategori KDP atau Konsep Diri Positif. Berawal dari sinilah maka pendekatan rasional emotif di usia dini menjadi dasar rancangan untuk mengeksplorasi

pengalaman positif yang dialami setiap remaja akhir agar optimalisasi diri diraih guna mendukung kesuksesan hidup. Penjabaran setiap aspek konsep diri dalam mengeksplorasi pengalaman usia dini dilakukan agar optimalisasi menuju konsep diri optimal berjalan sesuai dengan perkembangan dari masa dini ke masa remaja akhir. Pertimbangan aspek konsep diri dapat dijabarkan melalui delapan aspek menurut Fitts (1971), yaitu:

(1) Diri Identitas

Diri identitas atau *identity self* ialah diri yang mengambarkan identitas dirinya serta membangun identitas dirinya. Usia dini yang meletakkan fundamental atau dasar dalam diri sesorang yang menceritakan dirinya dan mengenal diri dengan baik, khususnya pada karakteristik diri.

(2) Diri Pelaku

Diri pelaku atau *behavioral self* ialah persepsi tentang perilaku diri tentang apa yang dilakukan. Diri perilaku bila disejajarkan dengan diri identitas akan menghasilkan keseimbangan diantara penerimaan dan pengenalan diri pelaku secara kuat. Usia dini memberikan pengalaman dimana penanaman dasar diri identitas akan berhasil maksimal bila dilakukan bersamaan dengan penanaman diri perilaku.

(3) Diri Penerimaan

Diri penerimaan atau *judging self* ialah diri yang menunjukkan sebagai penilai, pemberi label diri yang melaksanakan funsinya sebagai pengamat, penilai serta pemberi standar yang menghubungkan atau sebagai perantara diantara diri identitas dan diri perilaku. Usia dini yang mengambarkan pengalaman melihat dan menceritakan hubungan diantara diri identitas dengan diri perilaku.

(4) Diri Fisik

Diri fisik atau *psychal self* ialah diri fisik atau gambaran diri terkait bentuk fisik yang dimiliki seperti penampilan cantik jelek, putih hitam, gemuk kurus, untuk menumbuhkan kesadaran seseorang atas kondisi fisik yang ditunjukan. Usia dini yang mengambarkan penerimaan positif terhadap diri fisik dan mampu menceritakan fisik sebagai pengambaran dirinya.

(5) Diri etik atau moral

Diri etik atau moral atau *moral ethical self* ialah diri etik- moral dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk mengapresiasikan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma yang berlaku bukan sebatas aturan akan tetapi patuh dan taat terhadap peraturan baik buruk, benar salah. Pengalaman masa dini mengenal dan memahami siapa saja yang memberikan aturan untuk dipatuhi dan apa saja konsekuensi yang diterima ketika melanggar peraturan.

(6) Diri pribadi

Diri pribadi atau *personal self* ialah perasaan dan persepsi dalam diri seseorang tentang pribadinya tidak berhubungan dengan fisik ataupun orang lain. Pengalaman usia dini sebagai anak yang mengenal diri dengan baik dan merasa diri sebagai pribadi yang tepat.

(7) Diri keluarga

Diri keluarga atau *family self* ialah perasaan yang menunjukan seberapa jauh kedudukan diri dianggap penting dan berharga diri dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Pengalaman sejak usia dini bagaimana penerimaan keluarga terhadap kehadiran dia, bagaimana keluarga memberikan contoh yang baik, kebahagiaan diri berada diantara anggota keluarga yang lain.

(8) Diri sosial

Diri sosial atau *sosial self* ialah penilaian diri seseorang terhadap kemampuan menjalin interaksi dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Kemampuan di usia dini berkomunikasi dengan orang, mampu berinteraksi dengan teman masa kecil, mampu menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain disekitarnya.

Eksplorasi diri yang dilakukan dalam mengali informasi dalam diri individu agar mampu membagi dalam bentuk pengalaman diri. *Burns (1982, p.53) summarised that for young, pre-school children, the main component of self-concept seems to be body image.* Burns menjelaskan komponen utama yang dipandang pada usia dini diri adalah diri identitas melalui *body image.* Hal lain yang signifikan antara lain hubungan keluarga, orang lain, kepercayaan dan sikap menjadi komponen yang penting. Berbagai permasalahan yang sering muncul

dalam konsep diri di usia dini yaitu perbedaan kondisi diri ideal dengan kenyataan. Penyebabnya teridentifikasi karena perkembangan kognitif, khususnya kemampuan untuk memperkirakan kemungkinan akan keberhasilan dan kegagalan, serta realistis mengevaluasi ketidaksempurnaan pribadi apapun. Leminem, Anu (2002, p.7-8) menjabarkan konsep diri berdasarkan usia. Perkembangan perubahan deskripsi diri pada usia dini (2 – 6 tahun) dimana deskripsi diri melalui pengamatan karakteristik diri yang dimiliki anak usia dini, hal khusus yang menarik dan aktivitas yang dilakukan. Perubahan diri melalui komponen konsep diri dalam dievaluasi atau dinilai melalui pencapai prestasi yang dilakukan berdasarkan penilaian diri, penilaian dari teman sebaya, tidak munculnya perbedaan, kompetensi yang tidak akurat serta pelabelan diri. Perkembangan ini terlihat dari Gambar 5.

TABLE 1 Developmental Changes in Self-Descriptions (according to Brown, 1998, 97) and Competence Self-Concept (according to Novick, Cauce, & Grove, 1996, 235)

Stage of Development	Dominant Self-Description	Examples	Achievement
Early childhood (2-6 years)	Observable characteristics Specific interests and activities	I am a girl. I have brown hair. I like playing basketball.	Specific competence judgments of peers. Undifferentiated, inaccurate competence self-judgement.

Gambar 5
Perubahan Perkembangan di Deskripsi Diri berdasarkan Masa Dini (2-6 tahun) Leminem, Anu (2002, p.8)

Proses membangun, memelihara serta meningkatkan konsep diri pada anak-anak di usia dini. Model faktor yang mempengaruhi konsep diri terlihat pada Gambar 6 di bawah ini.

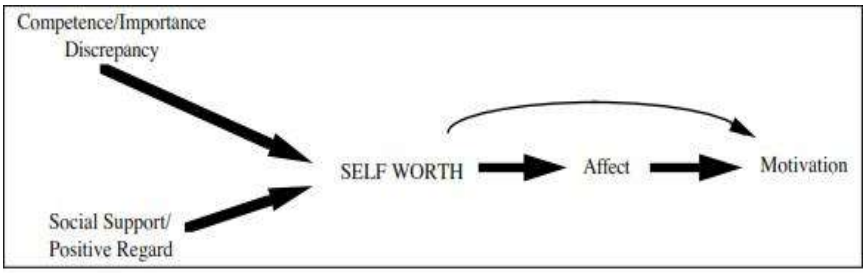

Source: Harter, S. (1986). Processes underlying the construction, maintenance, and enhancement of the self-concept in children. In J. Suls & A. G. Greenwald (Eds.), *Psychological perspectives on the self* (Vol. 3, pp. 137-181). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. Reprinted by permission.

Gambar 6
Model Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri
Hoge, DR,and Renzulli, SJ (1991, p.6)

Model yang mengambarkan faktor yang mempengaruhi proses membangun, memelihara dan meningkatkan konsep diri anak. Hoge, DR, and Renzulli, SJ (1991, p.6) menjelaskan bahwa.

> *More specifically, building upon James' contention, we have hypothesized that general self-worth among older children will be, in large part, based on then discrepancy between their domain-specific competence/adequacy evaluations and their attitudes concerning the importance of success in each of these domains. (Harter, 1986, p. 142)*

Ada 2 faktor utama yaitu perbedaan kompetensi dimana konsep diri sebagai harga diri, persepsi seseorang dalam berkompetensi di bidang tertentu. Kedua adalah dukungan sosial atau penghargaan positif terhadap diri. Domain khusus dimana kompetensi/ kecukupan dan sikap-sikap mereka tentang pentingnya kesuksesan di setiap domain yang ingin dibangun, dipelihara dan ditingkatkan. Usia dini adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan landasan bagi konsep diri melalui penghargaan positif pemberian dukungan sosial dan keluarga. Penerimaan keluarga dan sosial sebagai bagian terpenting dalam konsep diri optimal menuju kesuksesan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil identifikasi konsep diri remaja akhir digambarkan bahwa dari 801 ada 30 mahasiswa memiliki kategori konsep diri 156 <, artinya 3,7 % mahasiswa memiliki konsep diri optimal artinya konsep diri positif dalam

mengarahkan keputusan diri menuju kesuksesan; 769 mahasiswa memiliki konsep diri 104–156, artinya 96 % mahasiswa memiliki konsep diri positif sehingga membutuhkan pendampingan secara kelompok untuk mencapai konsep diri optimal; 2 mahasiswa memiliki konsep diri 52-104, artinya 0,3 % mahasiswa memiliki konsep diri negatif sehingga membutuhkan pendampingan individual untuk mencapai konsep diri positif atau optimal.

Kesimpulan penelitian ini adalah identifikasi kategori konsep diri remaja akhir pada mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya adalah positif. Konsep diri positif yang mendominasi mahasiswa memberikan landasan sebagai dasar pembuatan pendampingan yang tepat agar mahasiswa mencapai konsep diri optimal. Pendampingan dalam bentuk perlakuan yang dirancang secara sistematis akan mengarahkan dan mengukur tingkat pencapaian optimalisasi diri remaja akhir dalam meraih kesuksesan melalui pendekatan rasional dan emotif. Pendekatan rasional yang mengarahkan individu untuk berpikir rasional dan logis mengedepankan emosi positif serta mengubah pandangan irrasional yang menghambat kesuksesan. Pengalaman positif yang dialami oleh setiap mahasiswa yang membangun emosi positif.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks,W.D. (1974). *Speech Communication*. Dubuque: WM, C. Brown Company Publishers.

Burn, R.B. (1979). *The Self Concept: Theory, Development and Behaviour*. Alih Bahasa: Edi. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan

Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Rosda Karya

Fitts, William H. 1971. The Self Concept and Self Actualization. Los Angeles, California: Western Psychological Services A Division of Manson Western Corporation.

Hasan. (2006). Career Maturity of Indian Adolescents as a Function of Self-Concept Vocational Aspiration and Gender. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 32. No.2, hlm. 127-134.

Hoge, DR,and Renzulli, SJ (1991). *Self-Concept and the Gifted Child*. TheNational Research Center On The Gifted And Talented

Hurlock, E. B. (1999). *Devplopment Psycology : A Life Span Approach. 5th* Edition. New York: Megraw –Hill Kogahuha Ltd.

Leminem, Anu. (2002). *Self-Concept Of Children In Special And Regular Education*. Department of Special Education University of Jyväskylä

Monk, J. F. Knoers, P. M. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya).* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Santrock. J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja: Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.

Wulan Handayani. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Semester Akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*. Hlm. 1-13.

repository.upi.edu/7872/2/d_bp_049805_chapter1.pdf/ John Milton D (Diakses,16 Desember 2017)

Budi Eko Santoso /www.academia.edu/15683934/ (Diakses, 16 Desember 2017)